

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Persistensi Laba

Laba merupakan informasi utama yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga angka-angka dalam laporan keuangan, menjadi hal krusial yang mesti harus dicermati oleh pemakai laporan keuangan. Hal ini karena angka-angka dalam laporan keuangan merupakan fungsi dari kebijakan metode-metode akuntansi yang dipilih oleh perusahaan. Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja operasional perusahaan. Informasi tentang laba mengukur keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan. Baik kreditur maupun investor, menggunakan laba untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan persistensi laba, dan untuk memprediksi laba di masa yang akan datang.

Persistensi laba merupakan laba yang dapat digunakan sebagai indikator *future earnings*. Persistensi laba yang *sustainable* dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas tinggi; sebaliknya jika laba unusual dinyatakan sebagai laba yang mempunyai kualitas jelek (Penman dan Zhang, 2002). Penman (2002) membedakan laba ke dalam dua kelompok: *sustainable earnings* (*earnings persistent* atau *core earnings*), dan *unusual earnings* atau *transitory earnings*. Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*). Sedangkan *unusual earnings* atau *transitory earnings* merupakan laba yang dihasilkan secara temporer dan tidak dapat dihasilkan secara berulang-ulang (*non-repeating*), sehingga tidak dapat digunakan sebagai indikator laba periode mendatang.

Laba yang persistensi adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Persistensi laba sering digunakan sebagai pertimbangan kualitas laba karena persistensi laba merupakan komponen dari karakteristik kualitatif relevansi yaitu *Predictive Value* (Asma, 2013).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan suatu kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Kriteria utama dalam laporan keuangan adalah relevan dan reliabel. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan, dan informasi dikatakan reliabel apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut (Handayani Tri Wijayanti, 2006 : 10-11).

Persistensi laba diukur dengan:

$$Earnings_{t+1} = \alpha + \beta Earnings_t + E_{t+1}$$

(Meythi, 2006)

Keterangan :

$Earnings_{t+1}$  = laba akuntansi sebelum pajak periode mendatang

$\alpha$  = persistensi laba

$\beta$  = koefisien regresi sebagai proksi dari persistensi laba

$\beta Earnings_t$  = laba akuntansi sebelum pajak periode berjalan

$E_{t+1}$  = error term

### 2.1.2. Perbedaan antara Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal

Menurut IAI dalam PSAK No.46 paragraf ke 7 yang mana laba akuntansi adalah laba akuntansi selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Penghasilan kena pajak atau laba fiskal adalah laba atau rugi selama satu periode yang dihitung berdasarkan peraturan perpajakan dan menjadi dasar perhitungan pajak penghasilan. Undang-undang pajak penghasilan beserta peraturan pelaksanaannya membedakan penghasilan menjadi dua penghasilan yaitu penghasilan yang termasuk objek pajak dan yang bukan termasuk objek pajak. Penghasilan objek pajak dibedakan menjadi penghasilan yang dikenakan PPh final dan penghasilan yang dikenakan PPh tidak Final. Beban dibedakan menjadi beban yang boleh dikurangkan dengan beban yang tidak boleh dikurangkan. Pengelompokan penghasilan dan beban dalam peraturan perpajakan mengakibatkan laba akuntansi dan laba fiskal berbeda. Penyebab perbedaan tersebut secara umum dikelompokkan ke dalam perbedaan permanen dan perbedaan temporer.

Perbedaan permanen terjadi karena suatu transaksi yang dapat menjadi bagian dalam perhitungan laba fiskal tetapi tidak dapat dimasukkan kedalam laba komersial atau sebaliknya suatu transaksi yang tidak dapat menjadi bagian dalam perhitungan laba fiskal tetapi tidak dimasukkan atau menjadi bagian ke dalam laba komersial. Karena perbedaan permanen hanya mempengaruhi atau berdampak pada periode terjadinya atau menentukan *current tax (income payable tax)* saja, maka perbedaan permanen tidak berdampak pada ke periode yang akan datang baik liabilitas pajak yang akan datang maupun jumlah yang dapat menjadi pengurang penghasilan bruto di waktu yang akan datang sehingga tidak ada konsekuensi pada DTA (*Deferred Tax Asset*) atau DTL (*Deferred Tax Liability*) (Ilyas Wirawan, Priantara Diaz, 2015:82).

Perbedaan temporer adalah perbedaan antara jumlah tercatat aset atau liabilitas di laporan keuangan yang disusun secara akuntansi dengan DPP-nya yang disebabkan karena penerapan metode pengakuan dan pengukuran penghasilan antara akuntansi dan perpajakan. DPP aset atau liabilitas yang diakui oleh DJP dalam perhitungan laba fiskal (Ilyas Wirawan, Priantara Diaz, 2015:74). Perbedaan temporer dapat berupa:

1. Perbedaan temporer kena pajak (*taxable temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah kena pajak (*taxable amounts*) dalam perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dipulihkan (*recovered*) atau nilai tercatat liabilitas tersebut dilunasi (*settled*)
2. Perbedaan temporer yang boleh di kurangan (*deductible temporary differences*) adalah perbedaan temporer yang menimbulkan suatu jumlah yang boleh dikurangkan (*deductible amounts*) dalam perhitungan laba fiskal periode mendatang pada saat nilai tercatat aset dipulihkan (*recovered*) atau nilai tercatat liabilitas tersebut dilunasi (*settled*).

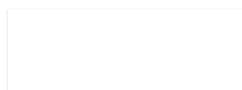
Perbedaan antara laba fiskal dan laba akuntansi diukur dengan menggunakan Proksi beban pajak tangguhan yaitu:

$$\text{Beban Pajak Tangguhan}_{it} = \frac{\text{Beban Pajak Tangguhan}_t}{\text{Total Aktiva}_{(t-1)}}$$

(Asma, 2013)



# UNIVERSITAS MIKROSKIL



Keterangan :

*Beban Pajak Tangguhan*<sub>it</sub> = beban pajak tangguhan Perusahaan i tahun t

*Beban Pajak Tangguhan*<sub>t</sub> = beban pajak tangguhan tahun t

*Total Aktiva*<sub>(t-1)</sub> = total aktiva tahun t di kurang 1

### 2.1.3. Aliran kas

Aliran kas / arus kas merupakan aliran masuk dan aliran keluar kas setara kas (PSAK No.2, 2002:5). IAS7 - *Cash Flow statements* merupakan standar akuntansi pertama yang menyediakan pedoman mengenai laporan keuangan tersebut. Laporan aliran kas memiliki tujuan berikut:

1. Memprediksi aliran kas masa depan
2. Mengevaluasi keputusan manajemen
3. Menunjukkan hubungan antara laba bersih dan aliran kas.

Aliran kas melaporkan aliran kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan (Ilyas Wirawan, Priantara Diaz, 2015:13). Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan dan aktivitas lain yang tidak termasuk aktivitas lain dan pendanaan. Aliran kas dari aktivitas operasional menjadi indikator utama apakah entitas mampu menghasilkan arus kas masuk untuk melunasi cicilan dan bunga pinjaman, deviden dan membayar beban operasional. Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak setara kas, mencerminkan pengeluaran untuk sumber daya yang dimaksudkan menghasilkan kas di masa depan. Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi modal dan pinjaman, memprediksi klaim atas arus kas masa depan oleh para penyedia modal entitas.

Aliran kas dari aktivitas operasi menggunakan salah satu dari dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung melaporkan secara langsung aliran kas dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto. Metode tidak langsung sebaliknya melaporkan arus kas dimulai dari laba atau rugi yang disesuaikan (koreksi) dengan pengaruh transaksi non kas, penangguhan atau

akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang terkait dengan investasi dan pendanaan. Aliran kas dari aktivitas investasi dan pendanaan memisahkan aliran kas dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto kecuali yang dibolekan di neto. Transaksi non kas pada aktivitas investasi dan pendanaan tidak masuk dalam laporan arus kas tetapi harus diungkapkan pada bagian lain di laporan keuangan sehingga dapat memberikan informasi yang relevan mengenai aktivitas pendanaan dari investasi.

Aliran kas adalah standar deviasi aliran kas operasi dibagi dengan total aktiva. Data variabel aliran kas ini merupakan data rata-rata selama empat tahun. Diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Aliran Kas} = \frac{\sigma CFO_t}{\text{Total Aktiva}_{jt}}$$

(Patricia M. Dechow and Ilia D. Dechev, 2002:35-59)

Keterangan :

$\sigma CFO_t$  = Aliran kas operasi perusahaan j tahun t

$\text{Total Aktiva}_{jt}$  = Total aktiva perusahaan j tahun t

#### 2.1.4. Laba Akrual

Dalam laba akrual, penerimaan dan pengeluaran diakui pada saat transaksi terjadi, tidak harus pada saat kas diterima atau dibayarkan. Oleh karena itu, penerimaan diakui pada saat pendapatan tersebut diperoleh (*earned*) dan biaya diakui pada saat biaya dimanfaatkan. Dua prinsip akuntansi dasar yang menentukan kapan pendapatan dan biaya mesti dicatat menurut akuntansi berbasis akrual adalah prinsip penerimaan dan prinsip pencocokan (Robert Libby, Patricia Libby, Daniel Short, 2007:112)

##### 1. Prinsip Penerimaan

Prinsip penerimaan menyatakan bahwa penerimaan diakui pada saat barang atau jasa dikirim, ada bukti yang kuat mengenai kesepakatan pembayaran oleh pelanggan, harga dapat ditentukan dengan relatif pasti, dan kas kemungkinan dapat di tagih. Menurut prinsip penerimaan, ada empat kriteria atau kondisi yang mesti

dipenuhi agar kita dapat mengakui pendapatan. Jika ada dari kriteria tersebut yang tidak dipenuhi, maka pendapatan tidak diakui dan tidak dapat dicatat.

1. Pengiriman barang telah terjadi atau jasa telah diberikan. Perusahaan telah menjalankan tindakan yang sudah dijanjikan kepada pelanggan dengan memberikan barang atau jasa.
2. Ada bukti yang kuat mengenai kesepakatan pembayaran oleh pelanggan. Pelanggan telah membayar atau memberi janji untuk membayar sebagai timbal balik atas apa yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Harga dapat ditentukan secara pasti. Tidak ada kepastian mengenai jumlah kas yang akan ditagih.
4. Ada jaminan bahwa penagihan kas akan dapat dilakukan. Dalam kasus penjualan tunai, penagihan tidak menjadi masalah, karena kas telah diterima pada tanggal pertukaran. Dalam kasus penjualan kredit, perusahaan menelaah kemampuan pelanggan untuk membayar. Jika pelanggan dianggap layak menerima kredit, maka perusahaan kemungkinan besar dapat menagih kas dari pelanggan tersebut.

Penerimaan dicatat sesuai dengan prinsip penerimaan, tidak peduli kapan kas diterima. Kas bisa saja diterima sebelum, selama atau setelah perolehan pendapatan terjadi. Jurnal akan dibuat pada saat penerimaan diperoleh dan pada saat kas diterima, jika tanggal perolehan pendapatan berbeda dengan tanggal penerimaan kas. Perusahaan biasanya mengungkapkan praktik pengakuan penerimaan mereka dalam catatan atas laporan keuangan.

Jika kas diterima sebelum perusahaan mengirim barang atau jasa, maka perusahaan akan mencatat dalam rekening hasil diterima dimuka karena perusahaan masih memiliki hutang dan jasa. Sedangkan jika kas diterima bersamaan dengan pengiriman barang atau jasa, maka perusahaan mencatat sebagai penerimaan, dan jika kas akan diterima setelah barang dan jasa dikirimkan, maka perusahaan mencatat piutang dagang untuk merefleksikan utang pelanggan kepada perusahaan.

## 2. Prinsip Pencocokan

Prinsip pencocokan mensyaratkan agar biaya dicatat pada saat biaya dimanfaatkan untuk memperoleh penerimaan. Prinsip pencocokan mensyaratkan

agar biaya yang dikorbankan untuk menghasilkan penerimaan diakui pada periode yang sama mencocokkan biaya dengan manfaat yang diberikan. Biaya untuk menghasilkan penerimaan, mencakup berbagai biaya, seperti:

1. Upah kepada karyawan yang bekerja selama periode tersebut (Biaya Upah).
2. Utilitas atas pemakaian listrik selama periode tersebut (Biaya Utilitas).
3. Makanan dan kertas yang digunakan dalam periode tersebut (Harga Pokok Penjualan).
4. Penyewaan fasilitas selama periode tersebut (Biaya Sewa).
5. Penggunaan Oven dan peralatan lain selama periode tersebut (Biaya Depresiasi).

Sama seperti prinsip penerimaan kas, biaya dicatat pada saat dimanfaatkan, tidak peduli kapan kas keluar. Kas bisa saja dibayarkan sebelum, selama atau setelah biaya dikeluarkan. Jurnal akan dibuat pada tanggal biaya dimanfaatkan dan jurnal yang lain akan dibuat pada saat kas dikeluarkan, jika tanggal pengeluaran kas berbeda dengan tanggal pemanfaatan biaya.

Laba akrual merupakan standart deviasi laba sebelum item-item luar biasa dengan aliran kas operasi. untuk menghitung laba akrual dengan menggunakan rumus:

$$\text{Besaran Akrual} = \sigma (\text{earnings}_{jt} - \text{CFO}_{jt})$$

(Patricia M. Dechow and Ilia D. Dechev, 2002:35-59)

Keterangan:

$\text{earnings}_{jt}$  = laba sebelum pajak tahun berjalan

$\text{CFO}_{jt}$  = aliran kas operasi perusahaan j tahun t

### 2.1.5. Tingkat Hutang

Menurut FASB (*Financial Accounting Standart Board*) hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lain dimasa mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu. *Leverage* merupakan rasio menghitung seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur juga sebagai rasio yang membandingkan total hutang terhadap keseluruhan aset suatu perusahaan. Apabila investor melihat sebuah perusahaan dengan aset yang tinggi

namun resiko *leverage* yang tinggi pula maka akan berpengaruh pada keputusan investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Hutang adalah kewajiban (*liabilitas*). Maka *liabilitas* atau hutang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh pihak perusahaan yang bersumber dari dana eksternal baik yang berasal dari sumber pinjaman perbankan, leasing, penjualan obligasi dan sejenisnya. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:207), kewajiban adalah saldo kredit atau jumlah yang harus dipindahkan dari saat tutup buku ke periode tahun berikutnya berdasarkan pencatatan yang sesuai dengan prinsip akuntansi. Karena itu, kewajiban adalah mewajibkan perusahaan melaksanakan kewajiban tersebut dan jika kewajiban tersebut tidak dilaksanakan tepat waktu akan memungkinkan bagi suatu perusahaan menerima sanksi dan akibat (Irfan Fahmi, 2015:160).

Dari sudut manajemen perusahaan hutang dilihat sebagai sumber dana alternatif yang mampu memberikan solusi bersifat konstruktif, baik secara jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan jika dilihat dari sudut pandang pemegang saham, hutang adalah sumber pendanaan eksternal yang lebih disukai karena dua alasan, yaitu (Irfan Fahmi, 2015:161):

1. Bunga atas sebagian besar hutang jumlahnya tetap dan jika bunga lebih kecil daripada pengembalian atas aset operasi bersih, selisih pengembalian tersebut akan menjadi keuntungan bagi investor ekuitas,
2. Bunga merupakan beban yang dapat mengurangi pajak, sedangkan deviden tidak.

Pengukuran untuk tingkat hutang dalam penelitian ini menggunakan *debt to total asset ratio*. Rasio ini menekankan pentingnya pendanaan jangka panjang dengan jalan menunjukkan persentase aset perusahaan yang didukung oleh tingkat hutang. Tingkat hutang yang tinggi menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan membayar hutang. Tingkat hutang yang tinggi juga akan mengakibatkan pembayaran bunga yang tinggi dan akhirnya berdampak pada tingkat pengembalian pada investor.

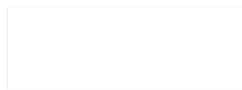
Rasio tingkat hutang terhadap total aktiva didapat dari membagi total hutang perusahaan dengan total aktiva, yaitu :

$$\text{Debt to Total Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

(Irham Fahmi, 2015:72)



# UNIVERSITAS MIKROSKIL



### 2.1.6. Penjualan

Informasi dari kegiatan penjualan tentu sangat berkaitan dan berpengaruh terhadap laba perusahaan. Penjualan yang tinggi selama beberapa periode harus dipertanyakan, karena hal ini menunjukkan adanya gangguan dan masalah pada informasi penjualan. Dalam kondisi perekonomian yang stabil, dimana tidak ada pemicu seperti krisis ekonomi dan sebagainya, maka seharusnya tingkat penjualan harus rendah. Penjualan dapat menjadi indikasi fluktuasi lingkungan operasi, dan kecenderungan perusahaan menggunakan perkiraan dan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi.

Penjualan merupakan bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan total rasio perputaran aset untuk mengukur penjualan yang dihasilkan dari setiap nilai aset. Total rasio perputaran aset yang tinggi mengindikasikan pengelolaan aset yang efisien: total rasio perputaran aset yang rendah mengindikasikan pengelolaan aset yang kurang efisien. Strategi bisnis dan produk perusahaan akan sangat mempengaruhi rasio perputaran aset perusahaan. Jika kondisi pesaing serupa, maka kemampuan manajemen untuk mengendalikan aset merupakan hal yang amat vital dalam menentukan keberhasilan perusahaan. Kinerja keuangan lebih kuat akan meningkatkan rasio perputaran aset.

Kreditor dan analis surat berharga menggunakan rasio ini untuk menaksir efektivitas perusahaan dalam mengendalikan aset lancar dan aset jangka panjang. Dalam bisnis yang berjalan baik, kreditor mengharapkan adanya fluktuasi rasio terkait dengan naik turunnya setiap musim. Penjualan yang tinggi akan menghasilkan kas yang diperlukan untuk melunasi pinjaman. Rasio perputaran aset akan naik dengan meningkatnya penjualan. Rasio yang digunakan untuk menghitung penjualan adalah

$$\text{Total Rasio Perputaran Aset} = \frac{\text{Penjualan (Pendapatan Operasi)}}{\text{Rata - rata total aset}}$$

(Robert Libby, Patricia Libby, Daniel Short, 2007:709)

## 2.2. Review Peneliti Terdahulu (*Theoretical Mapping*)

Pada penelitian Handayani Tri Wijayanti (2006) dengan judul Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal terhadap persistensi laba, Laba Akruwal dan Arus Kas, Variabel yang diteliti dalam penelitiannya berupa Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan laba Fiskal, Aliran Kas, Laba Akruwal, Persistensi Laba Akuntansi satu periode dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan yang *large positif maupun negatif Book-Tax Different* mempunyai persistensi Laba Akuntansi dan Laba Akruwal lebih rendah di banding perusahaan dengan *Small Book-Tax Differences*, sedangkan ekspektasi persistensi laba akuntansi yang tercermin dalam harga saham untuk komponen akruwal adalah konsisten dengan presentasi akruwal bagi perusahaan dengan *Book-Tax Different* besar. Hal ini mengindikasikan bahwa investor belum mampu membedakan komponen laba dalam menentukan Persistensi Laba.

Sonya Erna Ginting (2009) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa Perbedaan antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zaenal Fanani (2010) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba, variabel yang diteliti dalam penelitian ini berupa Arus Kas, Akruwal, Penjualan, Tingkat Hutang, Siklus Operasi, Persistensi Laba dan hasilnya menunjukkan bahwa Arus Kas, Akruwal, Penjualan dan Tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap Persistensi laba, tetapi Siklus Operasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Persistensi Laba.

Secara ringkas, penelitian-penelitian diatas dapat dilihat pada tabel dibawah ini sebagai berikut :

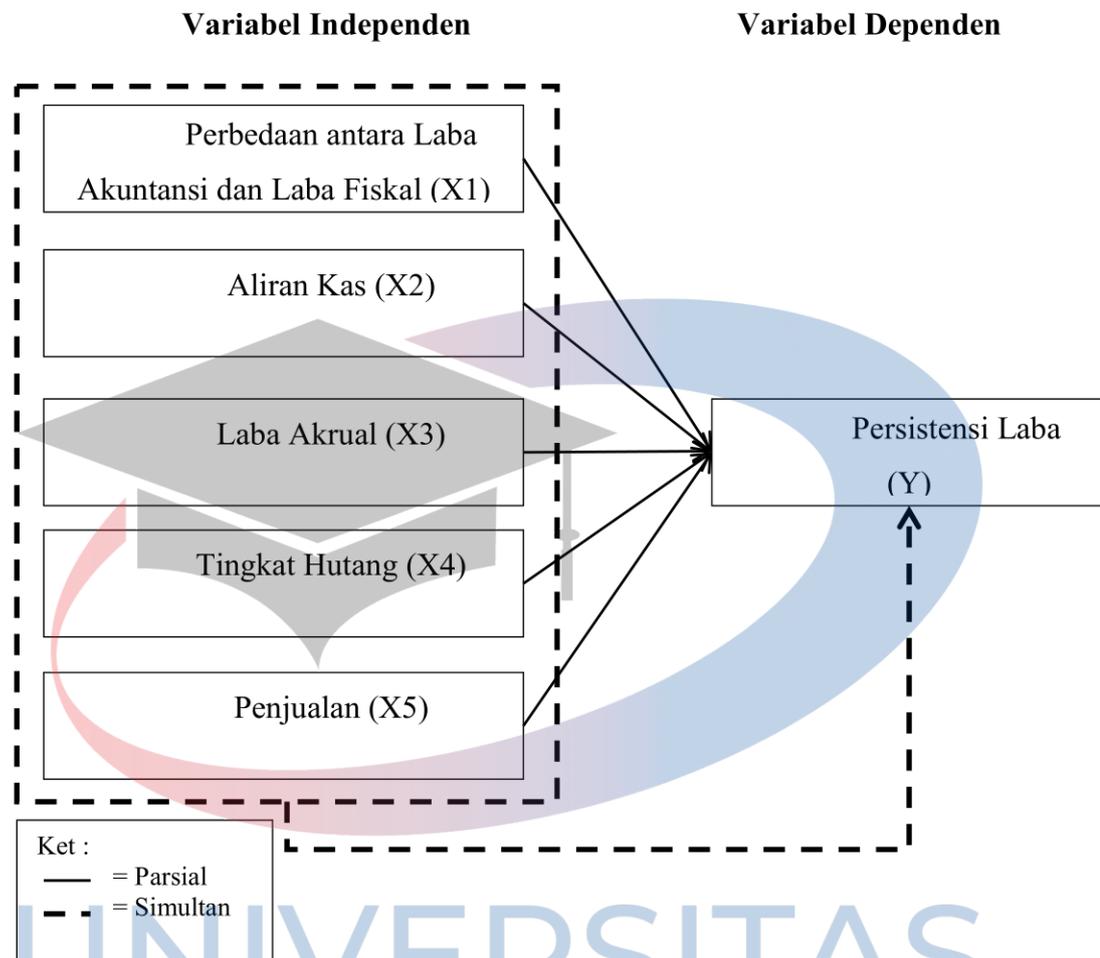
Tabel 2.1. Review Penelitian Terdahulu

Nama	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil
Handayani Tri Wijayanti	2006	Analisis pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persistensi laba, akrual dan arus kas	<p><u>Variabel independen</u> : Aliran kas operasi, Laba akrual, dan Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal.</p> <p><u>Variabel dependen</u> : Laba sebelum pajak masa depan , Kumulatif return tidak normal masa depan.</p>	<p>Simultan: aliran kas operasi, laba akrual, dan perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal secara simultan berpengaruh dan signifikan.</p> <p>Parsial: <i>Book-Tax Differences</i> secara parsial berpengaruh signifikan secara statistik terhadap persistensi laba akuntansi satu periode ke depan, perusahaan dengan <i>large (negative) book-tax differences</i> signifikan secara statistik mempunyai persistensi laba lebih rendah yang disebabkan oleh komponen akrualnya daripada perusahaan dengan <i>small book-tax differences</i>, dan harga saham tidak mencerminkan informasi yang digunakan dalam model ekspektasi.</p>
Sonya Erna Ginting	2009	Pengaruh perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal terhadap persintesi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	<p><u>Variabel independen</u> : Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal (<i>book-tax differences</i>) sebagai proksi <i>discretionary accrual</i>.</p> <p><u>Variabel dependen</u> : laba sebelum pajak masa depan.</p>	<p>Simultan: <i>book-tax differences</i> secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap laba sebelum pajak masa akan datang.</p> <p>Parsial: laba sebelum pajak saat ini berpengaruh terhadap laba sebelum pajak masa yang akan datang.</p>

Nama	Tahun	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil
Zaenal Fanani	2010	Analisis faktor-faktor penentu persistensi laba	<p><u>Variabel independen</u> :</p> volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi. <p><u>Variabel dependen</u> :</p> Persistensi laba.	<p>Simultan: volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, tingkat hutang dan siklus operasi secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba.</p> <p>Parsial: volatilitas arus kas, besaran akrual, penjualan dan tingkat hutang berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba, dan siklus operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba.</p>

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor vital yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variabel-variabel penelitian yaitu variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini, yang merupakan variabel independen adalah Perbedaan antara Laba akuntansi dan Laba Fiskal, Aliran Kas, Laba akrual, Tingkat hutang dan Penjualan, sedangkan variabel dependennya adalah Persistensi Laba. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka kerangka konseptual penelitian ini adalah



**Gambar 2.1. Kerangka Konseptual**

## 2.4. Pengembangan Hipotesis

### 2.4.1. Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba

Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal karena adanya perbedaan pencatatan laba berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dengan peraturan pajak yang berlaku, karena tidak semua peraturan akuntansi dalam standar akuntansi keuangan diperbolehkan dalam peraturan perpajakan. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal dianggap sebagai sinyal kualitas laba, karena semakin besar perbedaan yang terjadi maka semakin rendah persistensinya. Handayani Tri Wijayanti (2006) mengatakan bahwa Perbedaan antara laba akuntansi dan laba

fiskal berpengaruh signifikan terhadap persistensi Laba, hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar selisih laba akuntansi dengan laba fiskal maka persistensi perusahaan juga akan semakin rendah. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal berpengaruh terhadap persistensi laba.

#### **2.4.2. Pengaruh Aliran Kas terhadap Persistensi Laba**

Menurut PSAK No.2 (2002:5) aliran kas/ arus kas merupakan aliran masuk dan aliran keluar kas setara kas. Aliran kas pada umumnya bukan subjek distorsi dibandingkan dengan laba bersih. Akuntansi akrual menentukan laba bersih dengan mendasarkan pada estimasi, penangguhan alokasi, dan penilaian. Pertimbangan ini biasanya melibatkan lebih banyak subjektivitas, dibandingkan faktor-faktor dalam penyusunan arus kas. Oleh karena itu, maka aliran kas operasi dihubungkan dengan laba bersih untuk menaksir kualitas laba bersih. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Aliran Kas berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

#### **2.4.3. Pengaruh Laba Akrual terhadap Persistensi Laba**

Laba akrual merupakan laba yang diakui pada saat terjadi bukan pada saat kas diterima. Adapun 2 prinsip yang menentukan kapan laba akan dicatat menurut akuntansi akrual adalah prinsip pencocokan dan penermaan (Robert Libby, Patricia Libby, Daniel Short, 2007:112). Laba akrual mempengaruhi persistensi laba dimana jika semakin banyak akrual maka semakin banyak estimasi dan error estimasi. Laba yang persisten adalah laba yang memiliki sedikit atau tidak mengandung akrual, dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Laba Akrual berpengaruh terhadap persistensi laba.

#### **2.4.4. Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba**

Menurut FASB, hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban. Subramanyam dan Wild (2012) menyatakan bahwa tingkat utang akan terlihat pengaruhnya terhadap laba masa

depan di saat perusahaan dalam kondisi keuangan baik atau buruk, saat kondisi keuangan biasa-biasa saja maka pengaruhnya tidak dapat dibuktikan. Saat kondisi keuangan perusahaan baik maka beban utang akan lebih kecil dibandingkan pengembalian yang didapat perusahaan sehingga laba yang diperoleh meningkat. Penelitian ini dibangun dengan salah satu kriteria sampel yaitu perusahaan yang tidak mengalami rugi selama empat tahun berturut-turut, sehingga dapat dikategorikan sebagai perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba.

#### **2.4.5. Pengaruh Penjualan Terhadap Persistensi Laba**

Penjualan mengindikasikan fluktuasi lingkungan operasi dan kecenderungan yang besar penggunaan perkiraan dan estimasi, menyebabkan kesalahan estimasi yang besar sehingga menyebabkan persistensi laba yang rendah (Dechow and Dichev 2002). Faktor penjualan merupakan salah satu faktor penentu persistensi laba karena jika tingkat penyimpangannya yang lebih besar akan menimbulkan persistensi laba yang lebih rendah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan total rasio perputaran aset untuk mengukur penjualan yang dihasilkan dari setiap nilai aset. Total rasio perputaran aset yang tinggi mengindikasikan pengelolaan aset yang efisien: total rasio perputaran aset yang rendah mengindikasikan pengelolaan aset yang kurang efisien maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba.